

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Program Adiwiyata**

##### **1. Pengertian Adiwiyata**

Kata Adiwiyata berasal dari dua kata, yaitu "Adi" dan "Wiyata". Adi memiliki arti besar, agung, baik, ideal, dan sempurna. Wiyata memiliki makna tepat di mana seorang mendapat ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam berkehidupan sosial. Adiwiyata diartikan sebagai "tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan, norma dan etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan"<sup>19</sup>

Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup di tingkat pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Program Adiwiyata merupakan salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah sehingga menjadi sebuah karakter peduli lingkungan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Awalnya program ini dilaksanakan di 10 sekolah di pulau Jawa sebagai sekolah model dengan melibatkan perguruan tinggi dan LSM yang bergerak di bidang Pendidikan lingkungan hidup.

---

<sup>19</sup> Hendro Widodo, "Budaya Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Bodon Bantul Yogyakarta)," *Tajdidikasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2017): 5–6.

Sekolah yang telah mendapatkan predikat adiwiyata dianggap telah berhasil membentuk karakter peduli terhadap lingkungan. Hal ini diketahui dari beberapa penelitian terdahulu, di antaranya yang dilakukan Andar Abdi Saragih yang mengemukakan bahwa ada pengaruh yang positif dari program adiwiyata terhadap kognitif, afektif, dan psikomotorik lingkungan siswa.<sup>20</sup>

Program Adiwiyata merupakan bentuk komitmen pemerintah terhadap pengelolaan dan perlindungan lingkungan melalui pendidikan. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 diterjemahkan menjadi program sekolah Adiwiyata.

Sekolah Adiwiyata di berbagai wilayah di Indonesia dikembangkan untuk membentuk karakter siswa, khususnya karakter peduli lingkungan. Program Adiwiyata dibentuk karena rasa kekhawatiran pemerintah sehubungan dengan penurunan kuantitas dan kualitas lingkungan. Kuantitas dan kualitas yang menurun berkaitan dengan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Selanjutnya latar belakang program Adiwiyata dibentuk adalah untuk mempercepat pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup ditingkat sekolah dasar sampai ditingkat sekolah menengah pertama hingga ditingkat sekolah menengah atas di Indonesia. Harapan pemerintah dengan dibentuknya program.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Amirul Mukminin, "Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 02 (2014): 229–30.

<sup>21</sup> Mohammad Dendy Fathurahman Bahrudin, "Pelaksanaan Program Adiwiyata Dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di SMA Negeri 4 Pandeglang," *Jurnal Pendidikan Geografi* 17, no. 1 (2017): 29.

Adiwiyata tersebut sangatlah realistis diwujudkan, karena Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan mata pelajaran yang implikasinya dapat diwujudkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, di lingkungan tempat tinggalnya maupun di lingkungan di mana pun individu itu berada.

Selanjutnya, secara spesifik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud menyatakan bahwa tujuan program adiwiyata yang tertuang dalam buku panduan Adiwiyata 2011 adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Dalam tujuan tersebut pemerintah berharap lahir sekolah-sekolah yang berbudaya lingkungan, dalam hal ini sekolah yang dapat membentuk warga sekolahnya mempunyai budaya memelihara, memperhatikan dan mencintai lingkungannya, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Selanjutnya program Adiwiyata diharapkan dapat membentuk dan mengembangkan norma-norma dasar dalam berperilaku dan berkarakter di antaranya, kebersamaan keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan dan kelestarian lingkungan hidup.<sup>22</sup>

## **2. Tujuan Program Adiwiyata**

Tujuan dari program Adiwiyata adalah untuk menciptakan sekolah dengan kondisi yang baik agar menjadi tempat pembelajaran dan

---

<sup>22</sup> Ibid., 29–30.

penyadaran warga sekolah (guru, murid dan pekerja lainnya), sehingga dimasa depan warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.<sup>23</sup>

Program Adiwiyata dikembangkan atas dasar norma-norma dalam berperilaku kehidupan yang antara lain meliputi: kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam. Sebagai salah satu penghuni bumi ini, kita memiliki kewajiban untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam.

### **3. Komponen Program Adiwiyata**

Dalam mencapai tujuan program Adiwiyata, maka ditetapkan 4 (empat) komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyata. Keempat komponen tersebut adalah; (1) Kebijakan Berwawasan Lingkungan, (2) Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan (3) Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif, (4) Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan.<sup>24</sup>

Indikator Program Adiwiyata dijabarkan beberapa kriteria yaitu:

- a. Pengembangan kebijakan sekolah, untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan maka diperlukan beberapa kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan lingkungan

---

<sup>23</sup> Lativa Qurrotaini dan Azmi Al Bahij, "Partisipasi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Terhadap Program Adiwiyata.," *Jurnal Holistika* 1, no. 1 (2017): 39.

<sup>24</sup> Didit Haryadi, "Manajemen Program Adiwiyata Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Di SMP Pangudiluhur Sedayu," *JURNAL INOVASI DAN MANAJEMEN PENDIDIKAN* 1, no. 1 (2021): 29.

hidup oleh semua warga sesuai dengan prinsip-prinsip program Adiwiyata yaitu Partisipatif dan berkelanjutan.

- b. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, penyampaian materi lingkungan hidup kepada para siswa dapat dilakukan melalui kurikulum secara terintegrasi atau monolitik. Pengembangan materi, model pembelajaran dan metode belajar yang bervariasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan sehari-hari.
- c. Pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, warga sekolah perlu dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran lingkungan hidup. Selain itu sekolah juga diharapkan melibatkan masyarakat di sekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat baik bagi warga sekolah, masyarakat maupun lingkungannya.
- d. Pengelolaan sarana prasarana pendukung sekolah, dalam mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan perlu didukung sarana prasarana yang mencerminkan upaya pengelolaan lingkungan hidup.<sup>25</sup>

## **B. Kurikulum**

### **1. Pengertian Kurikulum**

Jika ditinjau dari asal katanya, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang mula-mula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere*, yang

---

<sup>25</sup> Olvin Ekayanti Paparang, "Peran Serta Warga Sekolah Dalam Melaksanakan Program Adiwiyata Di SMA Negeri 9 Lempake Samarinda," *eJournal Administrasi Negara* 5, no. 2 (2017): 5926.

berarti jarak tempuh. Dalam aktivitas berlari, tentu saja ada jarak yang harus di tempuh dari start hingga finis. Jarak dari start hingga finis inilah yang disebut dengan *currere*.<sup>26</sup> Kurikulum Menurut pandangan yang lampau memiliki pengertian kumpulan mata pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Anggapan tersebut masih mengakar dalam benak masyarakat umum yang menjadikan gambaran kurikulum. Kurikulum yang menjadi jantungnya Pendidikan tentunya harus dikenal dengan benar oleh masyarakat tentang konsepnya yang sebenarnya.<sup>27</sup>

James A. Beane mendefinisikan kurikulum ke dalam empat kategori, yaitu pertama, kurikulum sebagai produk merupakan semacam dokumen yang berisi sejumlah mata pelajaran, silabus untuk sejumlah mata pelajaran, sederet keterampilan dan tujuan yang ingin dicapai dan juga berisi sejumlah judul buku teks. Kedua, kurikulum sebagai program merujuk kepada serangkaian mata pelajaran yang disediakan sekolah atau lembaga pendidikan termasuk di dalamnya mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Ketiga, kurikulum sebagai bekal belajar mengandung arti sesuatu yang diajarkan. Sesuatu yang diajarkan dapat berupa pengetahuan, keahlian atau keterampilan, sikap dan juga perilaku. Keempat, kurikulum diartikan sebagai pengalaman subyek didik merujuk kepada serangkaian peristiwa

---

<sup>26</sup> Sarinah, *Pengantar Kurikulum* (Yogyakarta: Deepublish, t.t.), 19.

<sup>27</sup> Yudi Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliani, dan Hendro Widodo, "Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 36–37.

yang dialami subyek didik sebagai hasil dari berbagai situasi yang direncanakan dan yang tidak direncanakan.<sup>28</sup>

S. Nasution mengungkapkan bahwa kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Dalam pasal 1 butir 19 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>29</sup>

Dari paparan di atas. Dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum bukan hanya berisi rencana pelajaran di sebuah lembaga pendidikan saja, tetapi semua aktivitas yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan dilembaga tersebut yang dapat mempengaruhi anak didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Maka dari itu, kurikulum harus mengandung tujuan, isi/materi, metode pengajaran, dan evaluasi.

Keberadaan kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan berada pada posisi yang strategis di mana peran utamanya sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pendidikan yang diharapkan dapat berjalan dengan baik harus memperhatikan kondisi kurikulumnya, karena pengalaman yang akan diberikan di dalam kelas pada pelaksanaan

---

<sup>28</sup> M. Thaib Razali dan Irman Siswanto, "Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan," *Jurnal Edukasi* 1, no. 2 (2015): 219–20.

<sup>29</sup> Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, 20.

pendidikan akan mengacu pada kurikulum. Kurikulum menempati posisi sentral dalam proses pendidikan. Kiranya bukanlah sesuatu yang berlebihan jika dikatakan bahwa proses pendidikan dikendalikan, diatur, dan dinilai berdasarkan kriteria yang ada dalam kurikulum.<sup>30</sup>

## 2. Komponen Kurikulum

Kurikulum dalam cakupan yang luas yaitu sebagai program pembelajaran pada suatu jenjang pendidikan, selain itu dapat pula mencakup lingkup yang lebih sempit yaitu sebagai program pembelajaran suatu mata pelajaran untuk beberapa jam pembelajaran. Baik dalam lingkup yang luas maupun kecil, sebuah kurikulum itu didesain dengan pola organisasi dari komponen-komponen kurikulum lengkap dengan perlengkapan penunjangnya. Di dalam komponen-komponen kurikulum terdapat tujuan, isi atau materi, proses atau sistem pembelajaran, media atau sumber serta evaluasi. Komponen-komponen kurikulum tersebut saling berkaitan erat antara satu sama lainnya. Berikut penjelasan masing-masing komponen kurikulum.

Secara umum komponen kurikulum terdiri dari empat komponen utama, di antaranya yaitu:

### a. Komponen tujuan

Tujuan merupakan gambaran dari harapan, yaitu sasaran yang menjadi acuan bagi semua aktivitas yang dilakukan untuk mencapainya.

---

<sup>30</sup> Fuja Siti Fujiawati, "Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni," *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)* 1, no. 1 (2016): 19.



Istilah yang lebih populer digunakan saat ini sebagai padanan tujuan, yaitu “Kompetensi”. Kompetensi merupakan rumusan kemampuan yang berhubungan dengan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang direfleksikan dalam berpikir dan bertindak secara konsisten.

Dalam kurikulum perlu dirumuskan sebuah tujuan, karena tujuan akan mengarahkan komponen-komponen yang lainnya. Sumber untuk membuat tujuan adalah empiris, filosofis, mata pelajaran, konsep kurikulum, analisis situasional dan kebutuhan pendidikan. Tujuan kurikulum dirumuskan didasarkan pada dua hal, yaitu pertama adalah perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran yang terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara.

Beberapa kategori tujuan pendidikan yang dikenal adalah pendidikan umum, khusus, jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Jenis tujuan bisa dibedakan dari mulai tujuan yang sangat umum dan bersifat jangka panjang sampai pada tujuan lebih spesifik atau jangka pendek (segera) dengan urutan sebagai berikut.

Terdapat beberapa dalam kurikulum, yaitu:

- 1) Tujuan dari pendidikan nasional

Tujuan dari pendidikan nasional merupakan sasaran akhir yang harus menjadi inspirasi bagi setiap penyelenggara pendidikan pada setiap jenjang, jalur dan jenis pendidikan di seluruh Indonesia. Dalam Undang-undang no. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

## 2) Tujuan pendidikan lembaga

Tujuan Pendidikan Lembaga merupakan sasaran, harapan atau arah yang harus menjadi acuan untuk dicapai oleh setiap lembaga pendidikan sesuai dengan jalur, jenjang dan jenis pendidikannya. Istilah yang digunakan saat ini sebagai padanan tujuan institusional ialah “Standar Kompetensi Lulusan/SKL”. Misalnya tujuan lembaga pendidikan dasar ialah Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

## 3) Tujuan mata pelajaran

Tujuan kurikuler adalah untuk mengukur kemampuan/kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mempelajari suatu mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Istilah yang saat ini sering digunakan sebagai padanan tujuan mata pelajaran (kurikuler) yaitu “standar kompetensi”.

4) Dan tujuan instruksional.

Tujuan pembelajaran merupakan penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi, yaitu rumusan kemampuan/kompetensi (pengetahuan, sikap, keterampilan) yang harus dimiliki segera dan bisa diketahui hasilnya di setiap akhir pembelajaran. Istilah yang digunakan sebagai padanan tujuan pembelajaran adalah “kompetensi dasar dan indikator” pembelajaran.<sup>31</sup>

b. Komponen isi atau bahan

Konten atau isi kurikulum adalah susunan bahan kajian dan pembelajaran yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang meliputi bahan kajian dan juga mata pelajaran. Bahan ajar sendiri tersusun atas topik-topik dan sub-sub topik tertentu. Tiap topik atau sub topik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan dan tersusun dalam rangkaian dan berhubungan antara satu konten dengan konten lainnya, yang kemudian membentuk rangkaian konten kurikulum.

Dalam merangkai dan mengaitkan sebuah konten (sekuen) kurikulum dibutuhkan keahlian dan pengalaman tersendiri. Namun ada beberapa cara yang dapat dijadikan panduan dalam menyusun sebuah konten/sekuen kurikulum. Beberapa cara yang bisa digunakan adalah: sekuen kronologis, sekuen kausa, sekuen struktural, sekuen logis dan psikologis, sekuen spiral, sekuen ke belakang, sekuen hierarki belajar.

---

<sup>31</sup> Sudarman, *Pengembangan Kurikulum: Kajian Teori dan Praktik* (Samarinda: Mulawarman University Press, 2019), 9–10.

Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan isi kurikulum, di antaranya adalah:

- 1) Signifikansi yaitu konten sebaiknya penting bagi suatu disiplin ilmu atau tema studi.
- 2) Validitas yaitu konten sebaiknya otentik dan akurat.
- 3) Relevansi sosial yaitu konten sebaiknya sesuai dengan nilai moral, cita-cita, permasalahan sosial, isu kontroversial, dan sebagainya untuk membantu siswa menjadi anggota masyarakat.
- 4) Kegunaan yaitu konten sebaiknya berguna untuk mempersiapkan siswa menuju kehidupan dewasa.
- 5) Kemampuan, yaitu konten sebaiknya sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.
- 6) Minat, yaitu konten sebaiknya berkaitan dengan minat siswa.<sup>32</sup>

c. Komponen strategi

Strategi pembelajaran mempunyai kedudukan yang strategis dalam kajian studi kurikulum. Menetapkan strategi merupakan langkah ke tiga setelah menetapkan tujuan dan isi materi bahan ajar. Strategi yang tepat akan mempermudah untuk mengantarkan pencapaian tujuan pembelajaran. Strategi merupakan salah satu cara dalam menyampaikan materi supaya para peserta didik lebih cepat memahami terhadap materi yang disampaikan. Selain itu juga suasana kelas kondusif, hidup, gembira dan menyenangkan. Dalam dunia pendidikan banyak istilah yang digunakan dalam menentukan cara penyampaian materi, seperti

---

<sup>32</sup> Ibid., 10–11.

istilah metode, teknik, pendekatan, model dan strategi pembelajaran. Sudjana berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan tindakan nyata dari guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui cara tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Strategi sangat erat hubungan dengan siasat atau taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan kurikulum secara sistemik dan sistematis. Sistemik mengandung arti adanya saling keterkaitan di antara komponen kurikulum sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan, sedangkan sistematis mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru secara berurutan sehingga mendukung tercapainya tujuan.

Strategi atau pendekatan pembelajaran akan menentukan *output* dan *outcome* peserta didik dalam memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika ditelaah lebih jauh, hakikat dan isi dari setiap strategi/pendekatan/model yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua hal yaitu strategi yang berorientasi kepada guru dan strategi yang berorientasi kepada siswa. Strategi pertama berpusat pada guru dengan menggunakan pendekatan ekspositori kedua, pembelajaran lebih berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan siswa sehingga siswa lebih aktif melakukan kegiatan belajar terutama dalam mencari dan menemukan suatu hal yang diajukan dalam proses pembelajaran, istilah lain proses pembelajaran yang berorientasi pada kepentingan siswa bisa dilakukan dengan model inkuiri atau mencari dan menemukan masalah.

Strategi yang akan digunakan atau dipilih biasanya diserahkan sepenuhnya kepada guru dengan mempertimbangkan hakikat tujuan, sifat bahan/isi, dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa.<sup>33</sup>

d. Komponen evaluasi

Evaluasi merupakan alat ukur untuk mengetahui keterlaksanaan program dan juga tingkat keberhasilan yang telah dicapai dikaitkan dengan rencana yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Alat evaluasi kurikulum harus ditetapkan secara valid dan dapat menilai seluruh aspek kurikulum (proses dan hasil).<sup>34</sup>

Kegiatan evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan di dalam pengembangan suatu kurikulum, pada level makro evaluasi dapat dilakukan terhadap perencanaan, pelaksanaan kegiatan pendidikan, termasuk kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan. Secara mikro evaluasi diterapkan dalam kegiatan pembelajaran untuk melihat perubahan perilaku peserta didik, baik menyangkut kemampuan pengetahuan maupun sikap serta keterampilannya. Hasil dari kegiatan evaluasi ini dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan pengembangan pendidikan. Pada akhirnya hasil evaluasi ini dapat berperan sebagai masukan bagi penentu pengambilan keputusan pendidikan.

---

<sup>33</sup> Rubhan Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum* (Bandar Lampung: AURA, 2019), 35–37.

<sup>34</sup> Sudarman, *Pengembangan Kurikulum*, 14.

Evaluasi merupakan komponen yang tidak kalah pentingnya dalam aspek pembelajaran. Hal ini dimaksudkan bahwa evaluasi merupakan pedoman untuk mengukur kemajuan siswa dan proses belajar dan hasilnya dapat dijadikan tolak ukur dalam perbaikan kegiatan belajar mengajar berikutnya. Oleh karena itu pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan kebutuhan. Secara umum pelaksanaan evaluasi tersebut dapat dibagi dua bagian yaitu:

- 1) Evaluasi hasil, ini dilakukan oleh guru setelah pokok bahasan disampaikan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan.
- 2) Evaluasi yang kedua yaitu terhadap proses pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran.<sup>35</sup>

### **3. Fungsi Kurikulum**

Dalam proses kegiatan belajar mengajar kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat penting disebabkan karena siswa akan mendapatkan banyak manfaat. Kurikulum memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi penyesuaian. Membantu individu agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara menyeluruh.
- b. Fungsi integrasi. Kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi.

---

<sup>35</sup> Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, 38–40.

- c. Fungsi diferensiasi. Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan perseorangan dalam masyarakat. Diferensiasi akan mendorong orang berpikir kritis dan kreatif.
- d. Fungsi persiapan. Kurikulum berfungsi mempersiapkan peserta didik agar melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh dan mempersiapkan kemampuan untuk belajar lebih lanjut.
- e. Fungsi pemilihan. Pemilihan berarti pemberian kesempatan kepada seseorang untuk memilih apa yang diinginkannya dan menarik minatnya.
- f. Fungsi diagnostik. Membantu dan mengarahkan para peserta didik agar mampu memahami dan menerima dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. Melalui eksplorasi dan pronosa, selanjutnya dia sendiri yang memperbaiki kelemahan itu dan mengembangkan sendiri kekuatan yang ada.<sup>36</sup>

McNeil mengatakan bahwa isi kurikulum tersebut memiliki banyak fungsi, diantaranya fungsi pendidikan umum, Suplementasi, eksplorasi, dan keahlian.

Fungsi di atas kemudian dijabarkan sebagai berikut:

- a. Fungsi Pendidikan secara Umum

Yaitu berfungsi membantu siswa dalam mempersiapkan diri dan menjadikan mereka individu-individu yang bertanggung jawab.

---

<sup>36</sup> Andi Achruh, "Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 4.



Kurikulum harus memberikan pengalaman belajar kepada setiap siswa agar mampu menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan dan memahami setiap hak dan kewajiban sebagai masyarakat dan makhluk sosial. Oleh karena itu, siswa dari semua tingkatan, tingkatan atau tipe harus mengikuti fungsi kurikulum.

b. Fungsi Suplementasi

Siswa dari perspektif perbedaan kemampuan, perbedaan minat dan perbedaan bakat, maka dapat dikatakan bahwa setiap siswa berbeda. Sebagai perangkat pendidikan, kurikulum harus mampu memberikan layanan bagi setiap siswa berdasarkan perbedaan tersebut. Oleh karena itu, setiap anak memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dan wawasannya yang lebih baik berdasarkan minat dan bakatnya masing-masing. Dengan kata lain, siswa harus dibekali dengan kemampuan mengembangkan yang terbaik.

c. Fungsi Eksplorasi

Fungsi exploration artinya kurikulum harus mampu menemukan dan mengembangkan minat dan bakat masing-masing siswa. Melalui fungsi ini siswa akan dapat belajar sesuai dengan minat dan bakatnya sendiri, sehingga dapat belajar tanpa paksaan. Namun, proses menggali minat dan bakat siswa tidaklah mudah. Terkadang, dipaksa dari luar, seperti orang tua, mereka sebenarnya tidak memiliki bakat atau minat pada bidang tertentu, dan mereka terpaksa memilih hanya untuk beberapa alasan yang praktis tidak masuk akal. Oleh karena itu,

pengembang kurikulum harus mampu menggali rahasia bakat anak yang terkadang tersembunyi.

d. Fungsi Keahlian

Fungsi keahlian ini merupakan pengembangan kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakat serta pengetahuan profesional mereka. Oleh karena itu, bidang-bidang ini bersifat opsional, dan pada akhirnya setiap siswa dapat menguasai keterampilan sesuai dengan bidang profesionalnya. Oleh karena itu pengembangan kurikulum harus ditentukan oleh para ahli untuk menentukan kemampuan yang harus dimiliki setiap siswa sesuai dengan bidang profesinya.<sup>37</sup>

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, bahwa terdapat tujuh fungsi dari kurikulum, yaitu:

- a. Pertama, kurikulum sebagai program studi yakni: Seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya.
- b. Kedua, kurikulum sebagai konten yakni: data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lainnya yang memungkinkan timbulnya belajar.
- c. Ketiga, kurikulum sebagai kegiatan yang berencana yakni: kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan, dan bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan hasil yang baik.

---

<sup>37</sup> Ramdanil Mubarak, "Peran Dan Fungsi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural," *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross Border Islamic Studies)* 3, no. 2 (2021): 80.

- d. Keempat, kurikulum sebagai hasil belajar yakni: seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menyepifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil-hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.
- e. Kelima, kurikulum sebagai reproduksi kultural yakni: transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar memiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.
- f. Keenam, kurikulum sebagai pengalaman belajar yakni: keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah.
- g. Ketujuh, Kurikulum sebagai produksi yakni: seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.<sup>38</sup>

#### **4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kurikulum**

Keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kurikulum itu sendiri dari. Terdapat faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan kurikulum, antara lain:

- a. Guru atau pendidik.

Dalam kurikulum, yang mempunyai peran sangat penting adalah seorang guru. Karena gurulah yang menjalankan kurikulum, yang disebut dengan proses belajar mengajar.<sup>39</sup> Kurikulum hanya akan efisien dan efektif menjalankan fungsi pendidikan bila dilaksanakan oleh para

---

<sup>38</sup> Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 19.

<sup>39</sup> Azhar M. Nur, "Tugas guru sebagai pengembang kurikulum," *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 12, no. 1 (2011): 64.

guru yang memiliki kompetensi dan kemampuan yang profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.<sup>40</sup>

Guru Profesional haruslah memiliki beberapa kompetensi yang diprasyarkan sebagai guru profesional. Kompetensi (*competency*) didefinisikan dengan berbagai cara, namun pada dasarnya kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja, yang diharapkan bisa dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. Sementara itu, menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.<sup>41</sup>

Seorang guru harus terus meningkatkan profesionalismenya melalui berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran maupun kemampuan lain dalam upaya menjadikan peserta didik memiliki keterampilan belajar, mencakup keterampilan dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dalam pengembangan jati diri, keterampilan dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu, dan keterampilan untuk dapat hidup berdampingan dengan sesama secara harmonis. Dalam rangka pengembangan profesionalisme

---

<sup>40</sup> Nursyamsi Nursyamsi, "Peranan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Untuk Mencapai Prestasi Dan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik Di Sekolah," *Jurnal Al-Taujih: Binkai Bimbingan dan Konseling Islami* 4, no. 2 (2018): 7.

<sup>41</sup> Rusdiana Husaini, "Pembinaan Profesionalisme Guru," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2018): 6–7.

guru secara berkelanjutan dapat dilakukan dengan berbagai strategi antara lain:

- 1) Berpartisipasi di dalam pelatihan atau *in service training*.
- 2) Membaca dan menulis jurnal atau makalah ilmiah lainnya.
- 3) Berpartisipasi di dalam kegiatan ilmiah.
- 4) Melakukan penelitian tindakan kelas (PTK).
- 5) Partisipasi di dalam organisasi/komunitas profesional.
- 6) Kerja sama dengan tenaga profesional lainnya di sekolah.<sup>42</sup>

Seorang guru juga harus mempunyai komitmen dalam menjalankan tugasnya. Menurut Maromy komitmen guru didefinisikan sebagai sikap dan tanggung jawab serta kesetiaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan aturan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>43</sup> Hoy dan Miskel mengungkapkan bahwa orang yang memiliki komitmen yang tinggi, akan menunjukkan loyalitas dan berdisiplin tinggi dalam bekerja.<sup>44</sup> Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri guru yang memiliki komitmen tinggi adalah yang mempunyai kepedulian, rasa tanggung jawab, loyalitas, dan merasakan dorongan semangat dalam melaksanakan tugas.

---

<sup>42</sup> Ibid., 10–12.

<sup>43</sup> Eliana Sari dkk., “Meningkatkan Komitmen Guru melalui Optimalisasi Kepemimpinan Kepala Sekolah,” *Jurnal Jendela Pendidikan* 1, no. 04 (2021): 253.

<sup>44</sup> Wirdatul Jannah, “Komitmen Guru dalam Melaksanakan Tugas di Sekolah Menengah Atas (SMSA) Kecamatan Rokan IV Koto,” *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 2.

b. Peserta didik

Jika dari guru atau pendidik sudah mengarahkan, memberikan contoh, melaksanakan tugasnya dengan baik. Namun, hasilnya tidak maksimal, mungkin itu disebabkan dari faktor peserta didik itu sendiri.<sup>45</sup> Aspek yang datang dari peserta didik itu sendiri antara lain: intelegensi peserta didik, perhatian, minat, bakat, motivasi, dan kesiapan dari peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>46</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan, siswa juga harus memiliki Komitmen dalam belajar. Komitmen belajar adalah sikap konsisten, sikap kokoh dan teguh pada pendirian siswa terhadap tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam belajar. Komitmen belajar siswa juga merupakan sikap kesetiaan untuk mematuhi atau taat pada apa yang diperintah atau diminta dan penuh pengabdian.<sup>47</sup>

c. Sarana prasarana

Dalam proses pembelajaran, sebagai seorang pendidik tentunya membutuhkan adanya sarana dan prasarana yang mampu menunjang kegiatan pembelajaran peserta didiknya. Sarana prasarana merupakan fasilitas pendukung yang dapat menunjang proses kegiatan dalam

---

<sup>45</sup> Annisa Nurhidayati Mu'arif dkk., "Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 55.

<sup>46</sup> Widia Hapnita, "Faktor Internal Dan Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMK N 1 Padang Tahun 2016/2017," *Cived Jurusan Teknik Sipil* 5, no. 1 (2018): 2176.

<sup>47</sup> Yolanda Regina, Irawan Suntoro, dan Hermi Yanzi, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Dan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Komitmen Belajar Siswa," *Jurnal Kultur Demokrasi* 4, no. 4 (2016): 8.

organisasi apa saja termasuk di dalamnya adalah satuan pendidikan atau sekolah.<sup>48</sup>

Selain dari kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan sarana dan prasarana sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia akan memudahkan guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.<sup>49</sup> Menurut Dikdasmen Depdikbud bahwa fungsi sarana pendidikan yang berupa alat pembelajaran, alat peraga, dan media pendidikan dalam proses pembelajaran sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan berperan langsung dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sehingga berfungsi untuk memperlancar dan mempermudah proses transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Sarana pendidikan yang lengkap dapat memudahkan guru dalam menyampaikan isi pembelajaran kepada siswanya.<sup>50</sup>

## **C. Kurikulum Berbasis Lingkungan**

### **1. Pengertian Kurikulum Berbasis Lingkungan**

Kurikulum berbasis lingkungan yaitu kurikulum yang mengkomodasikan pendidikan lingkungan hidup dalam kegiatan kurikuler

---

<sup>48</sup> Nur Fatmawati, Andi Mappincara, dan Sitti Habibah, "Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan," *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2019): 116.

<sup>49</sup> Dwi Iwan Suranto, Saipul Annur, dan Afif Alfiyanto, "Pentingnya Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 64.

<sup>50</sup> Fatmawati, Mappincara, dan Habibah, "Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan," 117.

maupun ekstrakurikuler untuk membangun kesadaran warga sekolah terhadap upaya pelestarian lingkungan hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat Menteri Negara Lingkungan Hidup Gusti Muhammad Hatta yang mengemukakan adalah hak masyarakat untuk menerima pendidikan lingkungan hidup dan itu akan mendekatkan kepada kegiatan pencegahan atau preventif sejak dini, harapannya adalah perilaku peserta didik menjadi ramah lingkungan, sehingga perusakan-perusakan bisa dihindari.<sup>51</sup>

Kurikulum berbasis lingkungan adalah kurikulum yang memuat tentang materi pengelolaan dan perlindungan terhadap lingkungan hidup yang disampaikan dengan beragam cara dalam upaya memberikan pemahaman tentang lingkungan hidup.<sup>52</sup>

Kurikulum berbasis lingkungan secara umum merupakan kurikulum seperti biasanya namun ada penambahan indikator atau menyisipkan indikator yang terintegrasi dengan lingkungan. Penambahan indikator tersebut disesuaikan dengan materi yang dapat diintegrasikan dengan lingkungan karena tidak semua materi dapat diintegrasikan dengan lingkungan. Penambahan indikator tersebut terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berupa dokumen tertulis yang nantinya sebagai acuan tenaga pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis lingkungan. Penambahan indikator tersebut disesuaikan dengan materi pelajaran dan dikembangkan secara kreatif dan inovatif oleh

---

<sup>51</sup> Siti Nihlawati, "Substansi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan pada Sekolah Adiwiyata di SMPN 2 Kebomas Gresik," *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 18, no. 2 (2017): 7.

<sup>52</sup> Nuraeni, Nursalam, dan Idawati, "Implementasi Adiwiyata dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup," *Indonesian Journal of Primary Education* 4, no. 2 (2020): 189.



tenaga pendidik dengan memanfaatkan sarana prasarana yang ada di sekolah atau madrasah serta memanfaatkan lingkungan sekolah sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan sekolah yang berbudaya lingkungan.<sup>53</sup>

## **2. Tujuan Kurikulum Berbasis Lingkungan**

Tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) adalah untuk mendorong serta memberikan masyarakat kesempatan untuk memperoleh beragam keterampilan dan pengetahuan dengan harapan bahwa masyarakat memiliki kesadaran untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana untuk kepentingan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan pokok yang hendak diacapai dalam pendidikan lingkungan hidup adalah:

- a. Membantu anak didik memahami lingkungan hidup dengan tujuan akhir agar mereka memiliki kepedulian dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup serta sikap yang bertanggungjawab.
- b. Memupuk keinginan serta memiliki keterampilan untuk melestarikan lingkungan hidup dapat melestarikan lingkungan hidup dalam sistem kehidupan bersama dengan bekerja secara rukun dan aman.

## **3. Penyusunan Kurikulum Berbasis Lingkungan**

Prosedur penyusunan kurikulum berbasis lingkungan tetap sama dengan kurikulum pada umumnya tetapi materinya disesuaikan pada materi yang bisa diintegrasikan dengan lingkungan. Rencana Pelaksanaan

---

<sup>53</sup> Nurhayati, "Implementasi Kurikulum Berbasis Lingkungan di Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus di SMP Negeri 16 Surabaya)," 4.

Pembelajaran (RPP), kisi-kisi, dan silabus pada kurikulum berbasis lingkungan sama dengan kurikulum pada umumnya.<sup>54</sup> Menurut Ahmad Fajarisma kurikulum berbasis lingkungan secara sederhana dapat diimplementasikan dengan cara penyampaian materi lingkungan hidup melalui kurikulum yang beragam variasi untuk memberikan pemahaman tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Panduan Adiwiyata dijelaskan bahwa, indikator yang harus dikembangkan dengan pengembangan kurikulum berbasis lingkungan yaitu mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup pada mata pelajaran dan monolitik sebagai mata pelajaran tersendiri atau muatan lokal dengan menyusun kurikulum, silabus pendidikan lingkungan hidup yang monolitik dan terintegrasi.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Ibid., 5.

<sup>55</sup> Nuraeni, Nursalam, dan Idawati, "Implementasi Adiwiyata dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup," 189–90.